

KATEGORI ASPEK DALAM BAHASA TONTEMBOAN

Wimsje Revlin Palar
Pos-el : wimsje_palar@yahoo.com

RINGKASAN. Bahasa Tontemboan adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Kabupaten Minahasa dan Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara . Bahasa ini memiliki dua variasi dialektis yaitu Makela`i dan Matana`i masih aktif digunakan walaupun sudah mulai menunjukkan tanda kepunahan. Untuk itu diperlukan upaya pelestariannya yakni dengan mengadakan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini, untuk mengidentifikasi bentuk penanda aspek dan makna yang dinyatakan oleh penanda aspek tersebut, selanjutnya dikategorikan pada subkelas perfektif dan imperfektif. Kajian ini hanya di batasi pada dialek Matana`i. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sesuai dengan fokus kajian yakni bentuk penanda dan makna aspek. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan instrumen penelitian yang telah di siapkan berupa daftar pertanyaan yang berkaitan dengan ketegori aspek, disamping itu ada wawancara dengan informan yang berjumlah enam orang dan di ambil dari penutur bahasa Tontemboan yang tinggal di wilayah yang berdialek Matana`i. Hasil penelitian ini menjukkan bahwa aspek dalam bahasa Tontemboan termasuk kategori gramatikal yang berupa afiksasi pada verba dan adverbial juga berupa partikel dan palatal. Adapun bentuk penanda aspek tersebut adalah:

1. Penanda aspek verba yang di tandai oleh prefiks, infiks, sufiks, konfiks.
2. penanda aspek adverbial yang di tandai oleh prefiks, infiks, adverbial yang mengalami proses morfologi dan adverbial yang tidak mengalami proses morfologis.
- 3 penanda aspek berupa partikel: /ε?/, /pε?/, /o/, /oka/.

Dari bentuk penanda aspek ini maka muncullah makna aspek, yang selanjutnya di kategorikan pada subkelas perfektif dan imperfektif.

Kata kunci: Kategori aspek, penanda aspek verba, adverbial, partikel, dan palatal.

ASPECT CATEGORY IN TONTEMBOAN

Wimsje Revlin Palar
Pos-el : wimsje_palar@yahoo.com

ABSTRACT. Tontemboan language is one of the vernacular languages used in Minahasa and South Minahasa Regency, North Sulawesi Province. Tontemboan language has two dialectical varieties : Makela`i and Matana`i. Although the language is on the verge of extinction, it is still used. In order to avoid its extinction, a research on the Tontemboan language was. This research used descriptive qualitative method. The method used was in accordance with the study focus namely the form of aspect and meaning modifier. The data collection was done by using a list of questions relating to aspect category and by interviewing six informants. Who were native

speakers of Tontemboan living in the region of Matana`i dialect. The result of research showed that the aspect in Tontemboan language was included in grammatical category which was affixation in verbs, adverbs, and particle palatal. The forms of aspect were verbs, adverb, and particles.

1. Verbs aspect modifier modified by prefix, infix, suffix, confix
2. Adverb aspect modified by prefix, infix, adverb having morphological process and adverb no morphological process.
3. Particle aspect modifier : /ε?/ /pε?/ /o/ /oka/

The aspect meaning stemmed from the form of aspect modifier. The form of aspect modifier and the aspect meaning were categorized as perfective and imperfective subclass.

KEY WORDS : Aspect category, verb and adverb aspect modifier, particle and palatal.

PENDAHULUAN

Bahasa Tontemboan adalah bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi verbal oleh penduduk yang berada di Kabupaten Minahasa dan Minahasa Selatan, tepatnya di Kecamatan Sonder, Kawangkoan, Tompaso, Langowan, Tareran, Tombasian, Tumpaan, Motoling, dan Tompaso Baru.

Secara etimologis, kata Tontemboan ini terdiri dari dua kata yaitu *Tou* “orang” dan *Temboan* “melihat dari tempat tinggi” (atas gunung). Nama ini menunjuk pada daerah yang berada di pegunungan. Bahasa Tontemboan ini memiliki dua variasi dialektis yaitu dialek Makela`i dan Matana`i. Kedua variasi ini terdapat perbedaan dari segi fonem, morfem, dan kata-kata tertentu yang secara umum dapat digambarkan sebagai berikut :

Perbedaan dari segi fonem

Gloss	Matana`i	Makela`i
ikan	səra	sə?da
mereka	sera	seila
bisik	kəwit	kə?bit

Perbedaan dari segi morfem dengan partikel /o/ dan /əm/

Gloss	Matana`i	Makela`i
hendak pulang	mareŋo	mareŋəm

sementara bekerja	matawoyo	matawoyøm
ambil saja	indono	indonəm

Perbedaan prefiks /ai/ dan prefiks /i/

Gloss	Matana'i	Makela'i
sudah dibelikan	aitələso	itələsəm
sudah dikembalikan	aiwareno	iwarenəm
digantung	aisaŋat	isaŋat

Perbedaan kosakata

Gloss	Matana'i	Makela'i
berdiri	tumulun	tumo?od
beras	təwi	wi?ir
jahe	kəri?it	lompi?as

Ditinjau dari segi geografisnya, bahasa Tontemboan memiliki paling luas wilayah penyebaran bahasanya. Namun pada kenyataannya sekarang ini, kondisi pemakai dan pemakaian bahasa Tontemboan cenderung mengalami penurunan terutama di kalangan generasi muda yang lebih dominan menggunakan bahasa Melayu Manado dalam berkomunikasi.

Penelitian bahasa Tontemboan ini difokuskan pada kajian kategori aspek guna mendeskripsikan penanda aspek, makna dan jenis-jenis aspek yang akan dikategorikan pada subkelas perfektiv dan imperfektiv.

Rumusan aspek pada setiap bahasa memiliki unsur yang berbeda. Menurut Sutami (1992 : 29), pada bahasa-bahasa Indo-Eropa, umumnya aspek termasuk kategori gramatikal verba karena waktu keaspekannya mengenakan alat morfologis berupa prefiksasi atau sufiksasi pada verba. Selain itu, aspek pada beberapa kelompok bahasa Minahasa – Philipina sebagian termasuk kategori gramatikal berupa afiksasi pada verba dan adverbial dan sebagian lagi termasuk leksiko-sintaksis yang berupa partikelisasi pada verba.

Pendapat yang sama dari Samsuri (1983:215) bahwa pada kelompok bahasa di Minahasa (termasuk bahasa Tontemboan) bentuk aspeknya sama dengan bahasa fleksi yaitu dengan menggunakan unsur-unsur morfologis yang disebut kategori gramatikal. Menurut Kridalaksana (1986: 16) aspek adalah kategori gramatikal verba yang menunjukkan lamanya dan jenis perbuatan, apakah mulai, selesai, sedang berlangsung, berulang-ulang dan sebagainya.

Dalam bahasa Tontemboan, kategori aspek ini ada, dapat dilihat pada contoh-contoh ini :

1. sera mato?tolo makan
mereka sudah mulai makan
'mereka sudah mulai makan'
2. sera makane?
mereka sedang makan
'mereka sedang makan'
3. sera kumane?
mereka baru mulai makan
'mereka baru mulai makan'
4. sera k^yumano
mereka sudah makan
'mereka sudah makan'
5. sera makakane
mereka baru selesai makan
'mereka baru selesai makan'
6. sera m^yakakano
mereka sudah selesai makan
'mereka sudah selesai makan'
7. sera ureo k^yuman
mereka sudah lama makan
'mereka sudah lama makan'
8. sera manaram makan ambi'i
mereka biasa makan di sini
'mereka biasa makan di sini'
9. Sera mənəŋən am bitu
mereka makan-makan di situ
'mereka makan-makan di situ'

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa dalam bahasa Tontemboan terdapat ortoepi atau lafal standar yang menunjukkan bentuk penanda aspek serta makna yang dinyatakan oleh aspek tersebut. Melalui hasil penelitian ini dapat diidentifikasi bahwa aspek dapat dikategorikan pada bentuk prefektif dan imperfektif. Bentuk penanda

aspek berupa verba, adverbial, partikel dan palatal ini, ditandai oleh prefiks, sufiks dan konfiks. Dari penanda aspek tersebut muncullah makna dari aspek tersebut dan dideskripsikan berdasarkan jenis-jenis aspek dari Wijosoedarma (14 jenis). Selanjutnya dikategorikan pada subkelas perfektif dan imperfektif.

LANDASAN TEORI

Pengertian Aspek secara Umum

Aspek dalam bahasa Indonesia merupakan keterangan yang menjelaskan terjadinya suatu peristiwa secara obyektif dan peristiwa itu terjadi dengan sendirinya tanpa suatu pengaruh atau pandangan dari si pembicara (Keraf 1970:81 dalam Kridalaksana 1986 :38). Dalam bahasa Indonesia aspek tidaklah merupakan kategori gramatikal, di mana aspek tidak diungkapkan dengan dasar-dasar tata bahasa yang tersusun tetapi dengan cara yang berbeda-beda.

Pada bahasa Rusia aspek merupakan suatu kategori gramatikal, artinya pengungkapan suatu kejadian selamanya terikat oleh cara penggambaran yang tertentu dalam pikiran. Hal ini mencirikan bagaimana situasi kegiatan atau proses tidak dibeda-bedakan menurut waktu saja (misalnya waktu lampau atau waktu yang akan datang) tetapi juga dari segi mana kita memandang kegiatan atau proses tersebut (Fokker, 1972 : 37 dalam Kridalaksana 1986 : 38). Hal ini diperjelas Nida (1963 : 267) bahwa aspek adalah salah satu kategori gramatikal yang menandai proses, perbuatan, kegiatan, sifat atau keadaan yang diekspresikan oleh bentuk-bentuk tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa pengertian aspek secara umum adalah salah satu kategori gramatikal yang menyatakan pandangan penutur terhadap berlangsungnya suatu kejadian, kegiatan, tindakan atau hal yang dinyatakan dengan cara-cara tertentu.

Penanda atau Pemarkah Aspek

Setiap bahasa memiliki penanda khusus untuk menggambarkan suatu kegiatan atau kejadian yang akan berlangsung. Cara penggambaran kegiatan yang berlangsung itu dinyatakan oleh aspek tertentu, dimana penandaannya berbeda-beda tergantung dari pemakaiannya. Contohnya dalam bahasa Indonesia, penggambaran terhadap situasi tersebut ditunjukkan dengan

adanya bermacam-macam keterangan yang dapat dinyatakan dengan memakai alat-alat bahasa yaitu kata-kata tugas. Fungsi kata tugas di sini untuk memperjelas adanya kejadian itu, misalnya untuk aspek inkoatif sering dinyatakan dengan partikel *pun* dan *lah* yang ditempelkan secara enklitis atau dapat juga dinyatakan dengan tambahan *mulai* yang menyatakan permulaan suatu kegiatan atau kejadian. Bantuan ‘partikel’ dan dengan tambahan kata maka si pembicara dapat mencapai penggambaran pikiran yang lebih hidup. (Fokker, 1972:38 dalam Kridalaksana, 1986 : 40).

Jadi jelaslah bahwa pada bahasa-bahasa yang bukan fleksi seperti layaknya bahasa Indonesia, tidak menggunakan bentuk morfologis untuk menyatakan aspek tetapi memakai partikel-partikel yang menunjukkan kegiatan atau peristiwa. Partikel yang menyatakan aspek yaitu : *telah* (sudah), *sedang* (*lagi*), dan *akan*. Perbedaan ini nampak pada bahasa-bahasa Indo-Eropa di mana umumnya aspek termasuk pada kategori gramatikal verba karena waktu keaspekannya mengenakan alat morfologis berupa prefiksasi atau sufiksasi pada verba, demikian juga aspek pada beberapa kelompok bahasa Minahasa-Philipina, sebagian termasuk kategori gramatikal yang berupa afiksasi pada verba dan adverbial dan sebagian lagi termasuk kategori leksiko – sintaksis yang berupa partikelisasi pada frase verba.

Kategori Aspek

Dalam membahas aspek, sangatlah penting untuk membedakan antara bentuk perfektif dan imperfektif. Comrie 1876 : 25 menggambarkan bentuk perfektif adalah situasi yang lengkap, total dan bulat sedangkan bentuk imperfektif adalah situasi yang tidak lengkap.

Untuk pengkategorian aspek ini, Comrie menjelaskan bahwa aspek adalah cara memandang struktur temporal intern suatu situasi dimana situasi dapat berupa kegiatan, peristiwa dan proses.

Keadaan, sifatnya statis sedangkan peristiwa dan proses sifatnya dinamis. Peristiwa dapat dikatakan dinamis jika dipandang secara keseluruhan (perfektif) dan proses sifatnya dinamis jika dipandang sedang berlangsung (imperfektif). Perfektif atau situasi lengkap dapat dilihat dari awal, tengah dan akhir. Imperfektif dengan konsep duratif menunjukkan proses sedang berlangsung, termasuk habituatif (kebiasaan). Jadi penggambaran atas keadaan, peristiwa dan proses biasanya akan diungkapkan dengan aspek-aspek tertentu dan hal ini memunculkan jenis-jenis aspek seperti aspek duratif, frekuentatif, inkoatif, habituatif, dan lain-lain

Penelitian ini dimaksudkan untuk menyatakan bahwa bentuk aspek yang ada dalam bahasa Tontemboan menggunakan unsur-unsur morfologis berupa afiksasi pada verba, adverbia, partikel dan palatal. Melalui hasil penelitian ini dapat diidentifikasi bahwa aspek dapat dikategorikan pada bentuk perfektif dan imperfektif. Bentuk penanda aspek berupa verba, adverbia, partikel dan palatal ini ditandai oleh prefiks, infiks, sufiks dan konfiks. Dari penanda aspek tersebut muncullah makna dari aspek tersebut dan dideskripsikan berdasarkan jenis-jenis aspek dari Wijosoedarmo (1985), (14 jenis). Selanjutnya dikategorikan pada subkelas perfektif dan imperfektif

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu menyajikan data berupa kata-kata tertulis dan perilaku yang diamati. (Moleong 2001)

Sumber Data

Ada dua sumber data dalam penelitian ini, pertama data utama atau informan sebanyak enam orang yang diambil dari penutur bahasa Tontemboan dan tinggal di wilayah yang berdialek Matana'i. Kedua dari data penunjang yaitu korpus tertulis.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan berupa kata dan kalimat dalam bahasa Indonesia.

Pada saat wawancara dilakukan, maka secara bersamaan peneliti merekam hasil wawancara tersebut.

Teknik Analisis Data

Analisis data ini dilakukan setelah semua data terkumpul baik dari data utama atau informan, hasil wawancara maupun dari korpus tertulis. Data tersebut dianalisis menurut jenisnya dengan melihat bentuk dan makna dari penanda aspek tersebut. Selanjutnya jenis-jenis aspek ini dikategorikan pada subkelas perfektif dan imperfektif.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui teknik-teknik penelitian, baik lewat wawancara dengan informan sebagai data utama maupun yang diperoleh melalui korpus tertulis seperti cerita

rakyat, lagu/syair, kamus serta data dari peneliti sebagai partisipan, maka dapatlah dianalisis kategori aspek dalam bahasa Tontemboan berdasarkan jenis-jenis aspek sebagai berikut :

I. Aspek Futuratif

Aspek Futuratif adalah aspek yang menggambarkan perbuatan atau tindakan yang sedang berlangsung. Adapun aspek ini dikategorikan pada subkelas imperfektif. Aspek futuratif ini ditandai oleh :

a. Verba yang berinfiks /-um-/ dan berpartikel /ε?/. apabila infiks /-um-/ dan partikel /ε?/ ini menyatu dengan verba dasar yang diakhiri oleh konsonan maka bentuknya tidak akan berubah. Adapun infiks /-um-/ dan partikel /ε?/ ini berfungsi sebagai penanda aspek Futuratif yang dinyatakan makna ‘akan’. Contoh :

1) /um-/ + /kəməs/ ‘cuci’ + /ε?/ → /kuməməse?/ ‘akan mencuci’

/sia	kuməməse?	karay/
dia	akan mencuci	baju
‘Dia akan mencuci baju’		

2) /um-/ + /sisi/ ‘pilih’ + /ε?/ → /sumisire?/ ‘akan memilih’

/yaku	sumisire?	təwi?/
Saya	akan memilih	beras
‘Saya akan memilih beras’		

b. Verba yang bersufiks /-ən/ dan berpartikel /oka/. Apabila sufiks /-ən/ dan berpartikel /oka/ ini menyatu dengan verba dasar yang diawali oleh vokal maupun konsonan maka tidak akan mengalami perubahan bentuk. Sufiks /-ən/ dan partikel /oka/ ini berfungsi sebagai penanda aspek Futuratif yang menyatakan makna ‘nanti akan’. Contoh :

1. /wilit/ ‘jahit’ + /-ən/ + /oka/ → /wilitənoka/ ‘nanti akan dijahit’

/karaymu	wilitənoka	wo?ondo/
bajumu	nanti akan dijahit	besok
‘Bajumu nanti akan dijahit besok’		

2. /indo/ ‘ambil’ + /-ən/ + /oka/ → /indonoka/ ‘nanti akan diambil’

/əntewi`	indon	na	oka	indonoka/
Beras	yang	diberinya	nanti akan	diambil
‘Beras yang diberinya nanti akan diambil’				

II. Aspek Inkoatif

Aspek Inkoatif adalah aspek yang menyatakan kegiatan mulai berlangsung. Adapun aspek ini dikategorikan pada subkelas imperfektif. Aspek inkoatif ini ditandai oleh :

- a. Adverbia yang berprefiks /ma-/ dan berpartikel /o/. Apabila prefiks /ma-/ ini menyatu dengan adverbia dasar dan diikuti oleh partikel /o/ maka tidak akan mengalami perubahan bentuk. Prefiks /ma-/ dan partikel/o/ ini berfungsi sebagai penanda aspek Inkoatif yang menyatakan makna ‘sudah mulai’. Contoh :

- 1) /ma-/ + /kuni?/ ‘kuning’ + /o/ → /makuni?o/ ‘sudah mulai kuning/

/əmbene an ta?be makuni?o/

Padi-padi di sawah sudah mulai kuning

‘Padi-padi di sawah sudah mulai kuning’

- 2) /ma-/ + /wuriŋ/ ‘hitam’ + /o/ → /mawuriŋo/ ‘sudah mulai hitam’

/əgambar i?itu mawuriŋo/

Gambar itu sudah mulai hitam

‘Gambar itu sudah mulai hitam’

- b. Adverbia /to?tol/ yang berprefiks /ma-/ dan berpartikel /o/. Apabila prefiks /ma-/ ini menyatu dengan kata /to?tol/ ‘mulai’ dan diikuti oleh partikel /o/ maka muncullah adverbia /mato?tolo/ ‘sudah mulai’ yang berfungsi menerangkan kata yang mengikutinya. Jadi bentuk /mato?tolo/ ini berfungsi sebagai penanda aspek Inkoatif yang menyatakan makna ‘sudah mulai’. Contoh :

- 1) /ma-/ + /to?tol/ ‘mulai’ + /o/ → /mato?tolo/ ‘sudah mulai’

/si maŋuma mato?tolo matawoy/

Si petani sudah mulai bekerja

‘Petani sudah mulai bekerja’

- 2) /cami mato?tolo maəlas imbale/

Kami sudah mulai membersihkan rumah

‘Kami sudah mulai membersihkan rumah’

III. Aspek Duratif

Aspek Duratif adalah aspek yang menggambarkan kejadian atau peristiwa yang sedang berlangsung. Adapun aspek ini dikategorikan pada subkelas imperfektif. Aspek Duratif ini ditandai oleh :

a. Verba yang berprefiks /ma-/. Apabila prefiks /ma-/ ini menyatu dengan verba dasar yang diawali oleh konsonan maupun vokal maka tidak akan mengalami perubahan bentuk. Prefiks /ma-/ ini berfungsi sebagai penanda aspek Duratif yang menyatakan makna 'sedang' berlangsung suatu kegiatan). Contoh :

1) /ma-/ +/sokol/ 'sarapan' → /masokol/ 'sedang sarapan'

/cami masokol uwi/

Kami sedang sarapan ubi

'Kami sedang sarapan ubi'

2) /ma-/ + /teron/ 'lari' → /materon/ 'sedang lari'

/setaretumouw materon a lalan/

Pemuda-pemuda sedang berlari di jalan

'Pemuda-pemuda sedang berlari di jalan'

b. Verba yang berprefiks /ma-/ dan berpartikel /ε?/. apabila prefiks /ma-/ dan partikel /ε?/ ini menyatu dengan verba dasar yang diawali konsonan maupun vokal maka tidak akan mengalami perubahan bentuk. Namun partikel /ε?/ ini hanya menyatu dengan bentuk yang berakhiran konsonan. Prefiks /ma-/ dan partikel /ε?/ ini berfungsi sebagai penanda aspek Duratif yang menyatakan makna 'masih sedang' (melakukan kegiatan). Contoh :

1) /ma-/ + /kantar/ 'nyanyi' + /ε?/ → /makantare?/ 'masih sedang menyanyi'

/sia makantare?/

dia masih sedang menyanyi

'dia masih sedang menyanyi'

2) /ma-/ + /awut/ 'mencabut rumput' + /ε?/ → /maawute?/ 'masih sedang mencabut rumput'

/si maꞗuma maawute?/

si petani masih sedang mencabut rumput

'Petani sedang mencabut rumput'

c. Verba yang berprefiks /ma-/ dan berpartikel /pe?/. apabila prefiks /ma-/ dan partikel /pe?/ ini menyatu dengan bentuk dasar yang diawali oleh konsonan maupun vokal maka tidak akan mengalami perubahan bentuk. Adapun partikel /pe?/ ini hanya menyatu dengan bentuk yang berakhiran vokal. Prefiks /ma-/ dan partikel /pe?/ ini berfungsi sebagai penanda aspek Duratif yang menyatakan makna ‘masih sedang’ (melakukan kegiatan). Contoh :

1) /ma/ + /indo/ ‘ambil’ + /pe?/ → maindope?/ ‘masih sedang mengambil’

/amanku	maindope?	po?po?/
ayahku	masih sedang mengambil	kelapa

‘Ayahku masih sedang mengambil kelapa’

2) /ma-/ + /siwo/ ‘masak’ + /pe?/ → /masiwope?/ ‘masih sedang memasak’

/inan	masiwope?	tutu?/
ibu	masih sedang memasak	nasi

‘Ibu masih sedang memasak nasi’

d. Adverbia /karəpət/ ‘sementara’ yang berpartikel /ε?/. apabila adverbia /karəpət/ ini menyatu dengan partikel /ε?/ maka muncullah adverbia /karəpəte?/ ‘masih sementara’.

Jadi adverbia /karəpəte?/ ini berfungsi sebagai penanda aspek Duratif yang menyatakan makna ‘masih sementara’ (melakukan kegiatan). Contoh :

1) /karəpət/ + /ε?/ → /karəpəte?/ ‘masih sementara’

/sia	karəpəte?	makantar/
dia	masih sementara	menyanyi

‘Dia masih sementara menyanyi’

2) /wewene i’itu karəpəte? mareken indoit/
perempuan itu masih sementara menghitung uang
‘Perempuan itu masih sementara menghitung uang’

e. Adverbia /karoro?an/ ‘sementara’. Adapun adverbia /karoro?an/ ini menunjukkan penanda aspek Duratif yang menyatakan makna ‘sementara’. Contoh :

1) /karoro?an masiwo tu?tu? sia makeis/

sementara memasak nasi dia menyapu
'sementara memasak nasi dia menyapu'

- 2) /karoroʔan maənto sikarapina sia mabaca/
sementara menunggu temannya dia membaca
'sementara menunggu temannya dia membaca'

IV. Aspek Inderterminatif

Aspek Inderterminatif adalah aspek yang menunjukkan peristiwa tanpa batas waktu atau sesuatu yang tidak pasti. Adapun aspek ini dikategorikan pada subkelas imperfektif. Aspek Inderterminatif ini ditandai oleh :

- a. Adverbia /kawisa/ 'kapan'. Adverbia /kawisa/ ini menyatakan kapan peristiwa itu berlangsung dan tidak diketahui secara pasti waktu terjadinya. Sebab itu adverbia /kawisa/ ini menunjukkan penanda aspek Inderterminatif yang menyatakan makna 'sesuatu yang tidak pasti'. Contoh :

- 1) /kawisa ko mareŋ am bi'i/
kapan engkau pulang ke sini
'kapan engkau pulang ke sini'
- 2) /kawisa ko maŋe am benang/
kapan kau pergi ke Manado
'kapan kau pergi ke Manado'
- 3) /kawisa sia kumawəŋ/
kapan dia menikah
'kapan dia menikah'

- b. Adverbia /kawisa/ 'kapan' yang berpartikel /pɛʔ/. apabila adverbia /kawisa/ ini menyatu dengan partikel /pɛʔ/ maka muncullah adverbia /kawisapeʔ/ 'kapan lagi'. Adapun adverbia /kawisapeʔ/ ini menunjukkan makna inderterminatif yang menyatakan makna 'peristiwa yang terjadi tanpa kepastian waktunya'. Contoh :

/kawisa/ 'kapan' + /pɛʔ/ → /kawisapeʔ/ 'kapan lagi'
/kawisapeʔ sera maay/
kapan lagi mereka datang
'kapan lagi mereka datang'

‘Tanteku terus menerus menyapu lantai’

- 4) /mə-/ + /ameʔ/ ‘tangis’ → /məŋameʔ/ → /məŋame-ŋameʔ/ ‘terus-menerus menangis’

/si toyaʔŋ məŋame-ŋameʔ am baleʔ
si anak terus-menerus menangis di rumah

‘Anak terus-menerus menangis di rumah’

- b. Verba yang berprefiks /pə-/ dan bersufiks /-an/. Apabila prefiks /pə-/ dan bersufiks /-an/ ini menyatu dengan verba dasar yang diawali oleh konsonan maka akan mengalami perubahan bentuk dan peluluhan serta prefiks /pə-/ beralomorf /pəŋ-/.

Adapun prefiks /pə-/ yang beralomorf /pəŋ-/ dan sufiks /-an/ ini berfungsi sebagai penanda aspek Kontinuatif yang menyatakan makna ‘kegiatan yang terus-menerus dilakukan’. Contoh :

- 1) /pə-/ + /keʔis/ ‘sapu’ + /-an/ → /pəŋeʔi-ŋeʔisan/ ‘terus-menerus disapu’

/əlante pəŋeʔi-ŋeʔisan ni inaŋ
lantai terus-menerus disapu oleh ibu
‘lantai terus-menerus disapu oleh ibu’

VI. Aspek Frekuentatif

Aspek Frekuentatif adalah aspek yang menyatakan kegiatan atau peristiwa yang menunjukkan frekuensi berulang atau berkali-kali dilakukan. Adapun aspek ini dikategorikan pada subkelas imperfektif.

Aspek Frekuentatif ini ditandai oleh :

- a. Adverbia /tatap/ ‘selalu’. Adapun adverbia /tatap/ menyatakan kegiatan yang selalu dilakukan. Sebab itu adverbia /tatap/ ini menunjukkan penanda aspek Frekuentatif yang menyatakan makna ‘selalu. Contoh :

- 1) /si inaŋ tatap maŋe am pasar/
si ibu selalu pergi ke pasar
‘Ibu selalu pergi ke pasar’

- 2) /cami tatap matuli am balena/
kami selalu singgah di rumahnya
‘kami selalu singgah di rumahnya’

b. Adverbia /susur/ ‘setiap kali’. Adapun adverbia /susur/ ini berfungsi sebagai penanda aspek Frekuentatif yang menyatakan makna ‘setiap kali. Contoh :

- 1) /susur mareŋ sia tumələs sera?/
 setiap kali pulang ia membeli ikan
 ‘setiap kali pulang ia membeli ikan’
- 2) /susur may sia ma?bow/
 setiap kali datang dia marah
 ‘setiap kali datang dia marah’

VII. Aspek Repetitif

Aspek Repetitif adalah aspek yang menggambarkan kegiatan atau peristiwa yang ditandai oleh pengulangan. Adapun aspek ini dikategorikan pada subkelas imperfektif. Aspek Repetitif ditandai oleh :

a. Pengulangan verba dengan prefiks /ma-/. Apabila prefiks /ma-/ ini menyatu dengan verba dasar yang diawali oleh konsonan maupun vokal, maka tidak akan mengalami perubahan bentuk. Adapun prefiks /ma-/ ini berfungsi sebagai penanda aspek Repetitif yang menyatakan makna ‘berulang’. Contoh :

- 1) /ma-/ + /waya?/ ‘jalan’ → /mawaya?-waya?/ ‘berjalan-jalan’
 /si toya?aŋ masale? mawaya?-waya?/
 Si anak suka berjalan-jalan
 ‘Si anak suka berjalan-jalan’
- 2) /ma-/ + /asar/ ‘tiru’ → /maasar-asar/ ‘meniru-niru’
 /si toya’aŋ tu maasar-asar asi cakakna/
 Si anak itu meniru-niru pada kakaknya
 ‘Anak itu meniru-niru pada kakaknya’

b. Pengulangan verba dengan prefiks /mə-/ yang beralomorf /məŋ-/. Apabila prefiks /mə-/ ini menyatu dengan verba dasar yang diawali oleh vokal dan sebagian konsonan maka prefiks /mə-/ ini akan beralomorf /məŋ-/ dan vokal tidak luluh akan kecuali sebagian konsonan.

Adapun prefiks /mə-/ yang beralomorf /məŋ-/ ini berfungsi sebagai penanda aspek Repetitif yang menyatakan makna ‘berulang’. Contoh :

- 1) /mə-/ + /karot/ ‘coret’ → /məŋaro-ŋarot/ ‘mencoret-coret’
 /si tou tu məŋaro-ŋarot iŋambarna/
 Orang itu mencoret-coret gambarnya
 ‘Orang itu mencoret-coret gambarnya’
- 2) /mə/ + /usəw/ ‘tanaman’ → /məŋusə-ŋusəw/ ‘menanam-nanam’
 /si maŋuma məŋusə-ŋusəw tandɛ/
 Si petani menanam-nanam jagung
 ‘Petani menanam-nanam jagung’
- 3) /mə-/ + /toŋkey/ ‘tebang’ → /mənoŋkey-noŋkey/ ‘menebang-nebang’
 /ico mənoŋkey-noŋkey inkayu a numa/
 Engkau menebang-nebang kayu di kebun
 ‘Engkau menebang-nebang kayu di kebun’

VIII. Aspek Momentum

Aspek Momentum adalah aspek yang menyatakan perbuatan atau kejadian yang terjadi pada satu saat dan berlangsung sebentar. Adapun aspek ini dikategorikan pada subkelas perfektif. Aspek Momentum ini ditandai oleh :

Verba yang berprefiks /maka-/. Adapun prefiks /maka-/ ini hanya menyatu dengan verba dasar yang dilakukan oleh organ tubuh dan sifatnya sementara. Sebab itu prefiks /maka-/ ini berfungsi sebagai penanda aspek yang menyatakan makna ‘kegiatan yang berlangsung sebentar’/ contoh :

- 1) /maka-/ + timboy/ ‘pegang’ → /makatimboy/ ‘memegang’
 /si toya’an tu makatimboy pawəraanna/
 Si anak itu memegang permainannya
 ‘Anak itu memegang permainannya’
- 2) /maka-/ + /tulun/ ‘berdiri’ → /makakatulun/ ‘berdiri’
 /tuarina makakatulun an dior lalan/
 adiknya berdiri di muka jalan
 ‘adiknya berdiri di muka jalan’

IX. Aspek Sesatif

Aspek Sesatif adalah aspek yang menggambarkan peristiwa atau kejadian yang sudah berakhir. Adapun aspek ini dikategorikan pada subkelas perfektif. Aspek Sesatif ini ditandai oleh :

- a. Adverbia /kawus/ ‘akhir’ yang berpalatal /y/ dan berinfiks /-um/ serta berpartikel /o/. Apabila adverbia /kawus/ ini mendapat infiks /-um-/ dan berpartikel /o/ maka muncullah adverbia /k^yumawuso/ ‘sudah berakhir’. Adapun adverbia / k^yumawuso/ ini berfungsi sebagai penanda aspek Sesatif yang menyatakan ‘sudah berakhir’. Contoh :

/kawus/ + /y/ + /-um-/ + /o/ → /k^yumawuso/ ‘sudah berakhir’

- 1) /pakasa iwəduna k^yumawuso/
 semua kesusahannya sudah berakhir
 ‘semua kesusahannya sudah berakhir’

- b. Adverbia /kawus/ ‘akhir’ yang berprefiks /maka-/ dan berpartikel /ε?/. apabila adverbia /kawus/ ini mendapat prefiks /maka/ dan partikel /ε?/ maka muncullah adverbia /makakawuse?/ ‘baru berakhir’. Adapun adverbia /makakawuse?/ ini berfungsi sebagai penanda aspek Sesatif yang menyatakan makna ‘baru berakhir’. Contoh :

/maka-/ + /kawus/ + /ε?/ → /makakawuse?/ ‘baru berakhir’

- /papaarən era makakawuse?/
 pembicaraan mereka baru berakhir
 ‘pembicaraan mereka baru berakhir’

X. Aspek Spontanitas

Aspek Spontanitas adalah aspek yang menyatakan perbuatan atau kejadian yang terjadi dengan tidak sengaja dan disangka-sangka. Adapun aspek ini dikategorikan pada subkelas perfektif. Aspek Spontanitas ini ditandai oleh :

- a. Verba yang berprefiks /aica-/. Prefiks /aica-/ ini menyatu dengan verba dasar yang menyatakan kejadian yang tidak disangka-sangka. Sebab itu prefiks /aica-/ ini berfungsi sebagai penanda aspek spontanitas yang bermakna ‘kejadian yang tidak disangka-sangka’. Contoh :

- 1) /aica-/ + /kε?os/ ‘peleset’ → /aicakε?os/ ‘terpeleset’

/sia aicakε?os a numa/

dia terpeleset di kebun

‘dia terpeleset di kebun’

b. Verba yang berinfiks /-um-/. Infiks /-um-/ ini menyatu dengan verba dasar yang menyatakan kejadian yang tidak disangka-sangka. Sebab itu infiks /-um-/ ini berfungsi sebagai penanda aspek Spontanitas yang menyatakan makna kejadian yang tidak disangka-sangka. Contoh :

1) /runsum/ ‘sungkur’ + /-um-/ → /rumuinsum/ ‘tersungkur’

/si toya’añ rumuinsum an lalan/

Si anak tersungkur di jalan

‘Si anak tersungkur di jalan’

Dengan melekatnya infiks /-u-/ pada kata /ruinsum/ ini maka terjadi peluluhan /u/.

c. Verba yang berprefiks /kina-/ dan bersufiks /-an/. Prefiks /kina-/ dan sufiks /-an/ ini menyatu dengan verba dasar yang menyatakan kejadian yang tidak disangka-sangka terjadi. Sebab itu prefiks /kina-/ dan sufiks /-an/ ini berfungsi sebagai penanda aspek Spontanitas yang menyatakan makna kejadian yang tidak disangka-sangka terjadi.

Contoh :

/kina-/ + /teak/ ‘injak’ + /-an/ → /kinateakan/ ‘terinjak’

/kaca i’itu kinateakan i Budi/

‘kaca itu terinjak oleh Budi’

‘kaca itu terinjak oleh Budi’

XI. Aspek Inkompletif

Aspek Inkompletif adalah aspek yang menggambarkan suatu kegiatan yang belum selesai atau tidak selesai. Adapun aspek ini dikategorikan pada subkelas imperfektif. Aspek Inkompletif ini ditandai oleh :

Gabungan prefiks /ca-/ dan /ma-/ yang berpalatal /y/ dengan kata /ləkəp/ ‘selesai. Apabila prefiks /ca-/ dan /ma-/ yang berpalatal /y/ ini menyatu dengan kata /ləkəp/ maka muncullah bentuk /cam^yaləkəp/ ‘tidak selesai. Adapun bentuk ini berfungsi sebagai penanda aspek Inkompletif yang menyatakan makna ‘tidak selesai’. Contoh :

/ca-/ + /ma-/ + /y/ + /ləkəp/ → /cam^yaləkəp/ ‘tidak selesai’

/sia cam^yaləkəp sumiwo/

Dia tidak selesai memasak

‘Dia tidak selesai memasak’

XII. Aspek Kompletif

Aspek Kompletif adalah aspek yang menggambarkan atau menyatakan suatu peristiwa/kegiatan yang selesai. Adapun aspek ini dikategorikan pada subkelas perfektif. Aspek Kompletif ini ditandai oleh :

Adverbia /ləkəp/ ‘selesai’ yang berprefiks /ma-/ dengan palatal /y/ dan partikel /o/. Apabila prefiks /ma-/ dengan /y/ ini menatu dengan kata /ləkəp/ dan diikuti oleh partikel /o/ maka muncullah adverbia /m^yaləkəpo/ ‘sudah selesai’. Adapun adverbia ini berfungsi sebagai penanda aspek Kompletif yang menyatakan makna ‘sudah selesai’. Contoh :

/ma-/ + /palatal /y/ + /ləkəp/ + /o/ → /m^yaləkəpo/ ‘sudah selesai’

- 1) /sɛ maando m^yaləkəpo tumawoy/
kelompok tani sudah selesai bekerja
‘kelompok tani sudah selesai bekerja’
- 2) /cami m^yaləkəpo matonkey in̄kayu/
kami sudah selesai menebang kayu
‘kami sudah selesai menebang kayu’

XIII. Aspek Resultatif

Aspek Resultatif adalah aspek yang menyatakan kegiatan sebagai suatu kebiasaan. Adapun aspek ini dikategorikan pada subkelas perfektif.

Aspek Resultatif ini ditandai oleh :

Adverbia /makɛrɛ/ yang berpalatal /y/ dan berpartikel /o/. Apabila adverbia /makɛrɛ/ ‘mendapat’ ini menyatu dengan palatal /y/ dan partikel /o/ maka muncullah adverbia /m^yakɛrɛo/ ‘sudah berhasil mendapat’. Adapun adverbia ini berfungsi sebagai penanda aspek Resultatif yang menyatakan makna ‘sudah berhasil mendapat’. Contoh :

/makɛrɛ/ ‘mendapat’ + palatal /y/ + /o/ → /m^yakɛrɛo/ ‘sudah berhasil

- | | | |
|---|-------------------------|-----------|
| | | mendapat’ |
| 1) /sɛ ma?tuana | m ^y akɛrɛo | walɛ/ |
| Orang tuanya | sudah berhasil mendapat | rumah |
| ‘Orangtuanya sudah berhasil mendapat rumah’ | | |
| 2) /sia | m ^y akɛrɛo | roit/ |
| Dia | sudah berhasil mendapat | uang |
| ‘Dia sudah berhasil mendapat uang’ | | |

XIV. Aspek Habitatif

Aspek Habitatif adalah aspek yang menyatakan kegiatan sebagai suatu kebiasaan. Adapun aspek ini dikategorikan pada subkelas imperfektif. Aspek Habitatif ini ditandai oleh :

a. Verba yang berprefiks /məŋa-/. Apabila prefiks /məŋa-/ ini menyatu dengan verba dasar yang diawali oleh konsonan maupun vokal, maka tidak akan mengalami perubahan bentuk. Adapun prefiks /məŋa-/ ini berfungsi sebagai penanda aspek Habitatif yang menyatakan makna ‘kebiasaan yang dilakukan’. Contoh :

1) /məŋa-/ + /tuli/ ‘singgah’ → /məŋatuli/ ‘biasa singgah’

/yaku məŋatuli am balena/
Saya biasa singgah di rumahnya
‘Saya biasa singgah di rumahnya’

2) /məŋa-/ + /paʔli/ ‘bawa’ → /məŋapaʔli/ ‘biasa membawa’

/səmaando məŋapaʔli walun an numa/
Kelompok tani biasa membawa bekal ke kebun
‘Kelompok tani biasa membawa bekal ke kebun’

b. Adverbia /manaram/ ‘biasa’. Adapun adverbia /manaram/ ini menunjukkan kegiatan yang biasa dilakukan. Sebab itu adverbia ini berfungsi sebagai penanda aspek Habitatif yang menyatakan makna ‘kegiatan yang biasa dilakukan’. Contoh:

1) /cami manaram masokol maməʔndo/

kami biasa sarapan pagi
‘kami biasa sarapan pagi’

2) /sia manaram masiwo a cam/

dia biasa memasak pada kami
‘dia biasa memasak pada

PENUTUP

Bahasa Tontemboan merupakan sarana komunikasi verbal yang ada di Minahasa umumnya. Namun kini sudah mulai menunjukkan kemerosotan dalam jumlah pemakai

dan pemakaiannya, terutama di kalangan generasi muda yang lebih cenderung menggunakan bahasa Melayu Manado dalam berkomunikasi. Untuk itu diperlukan perhatian dari pemerintah maupun dari para peneliti bahasa serta masyarakat penutur bahasa Tontemboan itu sendiri.

Dalam penelitian ini belumlah secara tuntas mengkaji seluruh jenis aspek yang ada. Jadi tentunya masih ada bentuk penanda aspek dan makna yang belum terungkap lewat penelitian ini. Karena itu perlu ada penelitian lanjutan guna mengembangkan dan melestarikan bahasa Tontemboan dan untuk kepentingan pembinaan dan pengajaran di sekolah dimana bahasa daerah ini sudah dijadikan sebagai mata pelajaran muatan lokal oleh beberapa sekolah yang ada di wilayah pakai bahasa Tontemboan.

DAFTAR PUSTAKA

- Comrie, B. 1976. *Aspect An Introduction to the Study of Verbal Aspect and Related Problems*. Cambridge University Press.
- Dame, J. A. 1980. *Studi Dialek di Daerah Minahasa Timur Laut*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud.
- Dardjowidjojo, S. 1994. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Djambatan.
- Djajajasudarma, T.F. 2010. *Metode Linguistik*. Bandung : Refika Aditama.
- Lyons, J. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*, diindonesiakan oleh Sutikno. PT. Gramedia Jakarta.
- Moleong.2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Angkasa.
- Schwarz, J. A. T. 1908. *Woordenboek*. Nederlansch-Tontemboansch Register. E.J. Brill-Leiden.
- Singon, P. 1988. *Pemarkah Aspek Waktu Bahasa Tontemboan*. FPBS IKIP Manado.

Sudiraatmadja, M. H. 2003. Struktur Kata Bahasa Tontemboan.

Studi Persiapan Untuk Program Komputer. Fak. Sastra Unsrat Manado.

Sutami, H. 1992. Teori tentang Kala, Aspek dan Aksionart dalam *Lingustik* Indonesia, Tahun 10 no. 1,2.

Tadjudin, M. 1992. Pengungkapan Makna Aspektualitas Bahasa Rusia dalam Bahasa Indonesia.; Universitas Padjajaran Bandung.

Wijosoedarmo. 1985. *Makna Aspek Bahasa Indonesia*. PT Gramedia Jakarta.

